LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya
Volume 6 Nomor 2 Desember 2023
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani

ISSN: 2622-4909 (*online*)
ISSN: 2613-9006 (*print*)
lisani.tradisilisan@uho.ac.id

KOMODIFIKASI TRADISI SILAT MUNA(*EWA WUNA*) DI DESA LAKARINTA KECAMATAN LOHIA KABUPATEN MUNA

Hazlan[1], Rahmat Sewa Suraya[2], La Ode Marhini[3]
[1,2,3]Universitas Halu Oleo
Corresponding author: hazlandlampunu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk dan makna komodifikasi silat Muna di Desa Lakarinta, Kabupaten Muna. Metode kualitatif digunakan, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa silat Muna masih bertahan dan dilestarikan sebagai bagian dari tradisi yang diturunkan kepada generasi muda. Tradisi ini semakin kuat dengan adanya peluang di era modern, sering ditampilkan dalam berbagai acara. Biaya pelatihan *Ewa Wuna* adalah 150 ribu, tetapi tidak ada biaya tambahan selama proses pelatihan. Tarif pertunjukan bervariasi, tergantung durasi dan lokasi pertunjukan. Biaya sewa peralatan untuk pertunjukan adalah 500 ribu.

Kata Kunci: Silat Muna (*Ewa Wuna*)

ABSTRACT

This study aims to understand the commodification of Muna Silat, a traditional martial art, in Lakarinta Village, Muna Regency. It uses qualitative methods, such as observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that Muna Silat is still alive and preserved as a cultural heritage that is passed down to the younger generation. It also adapts to the modern era and becomes a popular attraction in various events. The training fee for Ewa Wuna, a type of Muna Silat, is 150 thousand, but there are no additional costs during the training. The performance fee varies, depending on the duration and location of the show. The equipment rental fee is 500 thousand for all the tools used.

Keywords: *Silat Muna (Ewa Wuna)*

PENDAHULUAN

Silat Muna (*Ewa Wuna*) merupakan salah satu kesenian yang menunjukkan identitas masyarakat Kabupaten Muna. Di tengah kuatnya arus globalisasi agar bisa tetap bertahan silat Muna mengalami perubahan yakni pada penggunaannya. Silat Muna merupakan tarian tradisi yang berakar pada kebudayaan Muna. Dalam perkembangan saat ini, Silat Muna (*Ewa Wuna*) telah mengalami perubahan fungsi yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Perubahan dalam bentuk penyesuaian maupun perubahan secara keseluruhan yang bertujuan memberikan ruang bagi silat Muna dalam kehidupan saat ini.

Permainan Silat Muna (*Ewa Wuna*) memiliki perbedaan dengan silat pada umumnya terutama pada gerakannya. Perbedaan antara Silat Muna dengan silat pada umumnya dapat dilihat dari jurus-jurus yang digunakan pada permainan Silat Muna (*Ewa Wuna*). Pada permainan Silat Muna menggunakan seluruh anggota tubuh untuk turut berperan sehingga gaya dan gerakannya terlihat indah dan sangat menarik.

Hastuti (2015:2) Ritual adat umumnya dibangun atas dasar melayani kebutuhan-kebutuhan sosial, baik secara komunal maupun individual. Khususnya dalam bentuk spiritual terhadap adat setempat. Ritual adat memiliki tata cara pelaksanaan, serta tujuan dan maksud yang beragam dari sekelompok masyarakat ke kelompok masyarakat lainnya. Dalam pelaksanaan ritual mempunyai

banyak komponen yang harus diikuti di antaranya pemilihan tempat, waktu, di mana ritual akan dilaksanakan, media bantu dalam ritual, dan orang-orang yang akan terlibat langsung pada saat pelaksanaan ritual, seperti pada upacara kematian.

Salah satu ritual yang ada di dalam budaya Etnik Buton yang berada di Desa Konde yaitu ritual *lamobo kawalu* yang merupakan ritual kematian di mana berbeda dari segi bentuk dan pelaksanaannya pada kematian umumnya, maupun dari segi penyebab sehingga ritual tersebut diadakan. Ritual ini diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan seseorang yang telah meninggal dunia.

Komodifikasi budaya merupakan salah satu isu kontemporer yang berkembang seiring dengan pemikiran globalisasi di era pasca modernitas ini. Komodifikasi merupakan gambaran tentang proses barang dan jasa diproduksi dengan cepat sebagai komoditas untuk kebutuhan pasar (Agus Maladi Irianto, 2016). Komodifikasi budaya lahir dari adanya arus globalisasi yang tak terlepas dari dampak ekonomi dan budaya sehingga komodifikasi budaya sangat erat pengaruhnya dengan pendapatan dan nilai budaya masyarakat setempat (Budiman, 2017). Dengan kata lain, dapat disebutkan bahwa komodifikasi budaya merupakan bentuk tindakan yang menjadikan unsur-unsur budaya (bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, religi dan kesenian) menjadi suatu hal yang bernilai ekonomi dan dapat diperjualbelikan sehingga menimbulkan suatu modifikasi pada unsur budaya tersebut.

Pada masyarakat Muna secara umum, dapat di jumpai kegiatan pesta pernikahan, acara formal serta acara adat untuk menjadi daya tarik bagi tamu undangan. Menurut Widyastuti (2011) sudah terjadi sejak lama pada masyarakat lokal di berbagai daerah dengan tujuan meningkatkan pendapatan lokal dan memperluas lapangan kerja, namun disisi lain masyarakat lokal hanya menjadi pelaku usaha yang di dekap oleh dominasi dan hegemoni kaum kapitalis.

Desa Lakarinta yang terletak di Kecamatan Lohia Kabupaten Muna merupakan salah satu desa pariwisata yang memiliki potensi di jadikannya sebagai sarana ataupun wahana untuk mempromosikan dan memperkenalkan budaya-budaya yang ada di Kabupaten Muna khususnya di Desa Lakarinta.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu bentuk penelitian yang berusaha menghasilkan data deskriptif, gambaran yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta di lapangan, dengan menggunakan etnografi sebagai metode utama dalam pengumpulan data. penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan data-data dan informasi guna menjelaskan proses dan fungsinya.

Menurut Sugiyono (2010:15), menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti sebagai instrumen kunci, mengambil sampel sumber data dilakukan dengan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekan makna dari pada generalisasi. metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan status suatu kelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang. tipe penelitian ini berusaha menerangkan fenomena sosial tertentu. penelitian dapat dibedakan antara fungsi akhir dan pendekatannya.

Dari data-data yang telah dikumpulkan mengenai penelitian ini kemudian akan dilaksanakan seleksi data baik dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga menjadi data yang saling berkaitan antar keseluruhan data. Analisis data yang dilakukan yaitu mengenai Silat Muna Penyajian data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu penggambaran data hasil penelitian secara sistematis dan kemudian di olah sehingga mampu ditarik kesimpulan dari apa yang menjadi permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Tradisi Silat Muna atau (*Ewa Wuna*) Di Desa Lakarinta Kecamatan Lohia Kabupaten Muna

Silat Muna atau *Ewa Wuna* merupakan silat tradisional yang diturunkan secara lisan dari mulut ke mulut, diajarkan dari guru ke murid karena hal itulah catatan tertulis mengenai silat Muna susah untuk ditemukan. Oleh karena itu Silat Muna atau *Ewa Wuna* di Desa Lakarinta, Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna tidak terlepas dari tradisi turun-temurun oleh nenek moyang yang sampai pada saat ini masih di lestarikan keberadaannya.

Keberadaan Silat Muna atau Ewa Wuna di Desa Lakarinta

Silat Muna atau *Ewa Wuna* merupakan tradisi yang masih dilestarikan dan masih ada di tengah-tengah masyarakat Muna pada umumnya, khususnya pada masyarakat di Desa Lakarinta. Pada era modern ini , banyak bermunculan ilmu seni bela diri di antaranya taekwondo, karate, kempo dan seni bela diri yang lebih modern seiring mengikuti perkembangan zaman. Bagi masyarakat Desa Lakarinta Silat Muna atau Ewa Muna merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Oleh karena itu silat Muna sudah tidak asing lagi bagi masyarakat setempat. Bukti nyata tentang keberadaan silat Muna di Desa Lakarinta yakni di setiap kegiatan adat, misalnya pada acara pernikahan selalu di pertunjukan silat Muna sebagai tarian penyambutan tamu atau penyambutan pengantin.

Ewa Wuna Sebagai Sarana Penyambutan Tamu Terhormat di Desa Lakarinta Kecamatan Lohia

Silat Muna atau Ewa Muna bagi masyarakat Desa Lakarinta , tidak hanya dipentaskan atau di pertunjukan ketika kegiatan adat dalam kampung saja, tetapi di pentaskan juga ketika menyambut kedatangan tamu terhormat, yang di maksud dengan tamu terhormat tersebut yakni Kepala Daerah. Acara penyambutan tersebut sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Muna pada umumnya. Masyarakat Lakarinta sebagai bagian daripada etnis Muna tentunya melakukan juga kebiasaan-kebiasaan tersebut. Kebiasaan tersebut sudah menjadi tradisi dari dulu hingga saat ini bagi masyarakat Desa Lakarinta. Pertunjukan *Ewa Wuna* selalu di tampilkan ketika ada kunjungan tamu terhormat dalam hal ini Bupati Muna dan kepala daerah lainnya yang berkunjung di Desa Lakarinta sudah menjadi kewajiban bagi masyarakat Lakarinta untuk mempersiapkan pertunjukan tersebut. Proses penyambutan ini tentunya selain sebagai tradisi juga sebagai tanda penghormatan bagi masyarakat Desa Lakarinta terhadap Bupati dan Kepala daerah lainnya.

Ewa Wuna Sebagai Perlombaan Dalam Kegiatan Festival Budaya di Desa Lakarinta

Jika dulu di Desa Lakarinta masyarakatnya mengenal *Ewa Wuna* hanya untuk pembelaan diri dan sebagai pertunjukan ketika ada acara adat dalam kampung seperti penyambutan pengantin dan penyambutan tamu terhormat, saat ini *Ewa Wuna* di desa Lakarinta sudah menjadi bahan perlombaan dalam kegiatan festival budaya yang diadakan oleh masyarakat setempat. Kegiatan festival budaya di Desa Lakarinta bertujuan untuk menjaga dan melestarikan budaya Muna khususnya *Ewa Wuna* dari kepunahan. Selain itu melalui kegiatan festival budaya dengan jenis perlombaan *Ewa Wuna* yang menjadi sasaran utama ialah masyarakat khususnya kalangan pemuda dan anak-anak sehingga memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga nilai-nilai budaya yang telah di wariskan oleh nenek moyang terdahulu.

Ewa Wuna Sebagai Media Sosial Di Desa Lakarinta

Seni bela diri *Ewa Wuna* merupakan kesenian yang bersifat umum bagi masyarakat Muna, siapa pun bisa mempelajarinya sepanjang mereka memiliki kemauan. Itulah salah satu faktor mengapa *Ewa Wuna* sampai hari ini masih tetap dilestarikan di Desa Lakarinta, bahkan berkat *Ewa Wuna* sehingga dapat melahirkan sebuah perkumpulan yang tidak disengaja dan kemudian lahirlah pertemanan jangka panjang yang tidak pernah putus oleh masyarakat setempat tanpa memandang status sosial maupun perbedaan-perbedaan lainnya. *Ewa Wuna* ini dapat melahirkan sebuah kebersamaan antara sesama masyarakat sehingga silaturahmi tetap terjalin erat. Seni bela diri *Ewa Wuna* juga membutuhkan kerja sama serta solidaritas yang tinggi, tentu pada akhirnya akan melahirkan sistem kekerabatan yang kuat. Inilah yang kemudian menjadi item pokok seni bela diri *Ewa Wuna* sebagai peninggalan nenek moyang dan merupakan milik bersama dalam artian *Ewa Wuna* ini merupakan milik masyarakat secara umum yang merasa menjadi penerus dari kesenian tradisional ini.

Ewa Wuna Sebagai Hiburan Masyarakat

Hiburan masyarakat merupakan salah satu hal yang sudah melekat pada masyarakat tertentu. Yang di mana masyarakat tidak bisa melewatkan hal ini karena sudah bagian dari pada kebiasaan dalam kehidupan yang di jalani oleh masyarakat tertentu, jika dalam kehidupan sehari-sehari hanya di jalani dengan keseriusan-keseriusan maka akan mengakibatkan pusing, stres, tertekan dan lain-lain. Oleh karena itu hiburan dalam masyarakat sangat penting untuk mengimbangi kehidupan serta untuk menghilangkan rasa jenuh dari pada kehidupan yang dijalaninya. Pada masyarakat Desa Lakarinta selain jenis hiburan modern yang dapat disaksikan, mereka juga tidak dapat meninggalkan jenis hiburan yang tradisional yang di wariskan secara turun temurun oleh orang tua terdahulu, dan salah satu jenis hiburan tradisional yang dapat dinikmati oleh masyarakat setempat ialah *Ewa Wuna*.

Komodifikasi Tradisi Silat Muna Di Desa Lakarinta Kecamatan Lohia Kabupaten Muna

Komodifikasi secara umum merupakan sebuah proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan komoditi atau tidak memiliki nilai jual menjadi suatu hal yang bernilai jual tinggi (Subrata, 2014). Komodifikasi dalam konteks kebudayaan memiliki relevansi terhadap perkembangan seni pertunjukan dan pariwisata. Seiring dengan meningkatnya permintaan wisata, komodifikasi budaya tak bisa dihindarkan karena para turis ingin merasakan pengalaman berbudaya yang beda dari tempat asal mereka (Shepherd, 2002). Hal itulah yang menjadi faktor utama terjadinya

komodifikasi dalam seni pertunjukan yang merupakan produk dari sebuah kebudayaan. Dapat dicontohkan dalam sebuah pertunjukan yang waktu dan durasinya tidak menentu, pertunjukan dalam tekniknya. teknis dan seninya tinggi, maka rasanya tidak akan mengurangi nilai standar budaya itu sendiri, jika pertunjukannya sesuai dengan makna dan nilainya tetap dipertahankan maka komodifikasi seni budaya dalam hal ini bisa menjadi jalan sebagai sebuah upaya dalam pelestarian budaya Muna terkhusus Desa Lakarinta.

Komodifikasi Tradisi Silat Muna Di Desa Lakarinta Kecamatan Lohia Kabupaten Muna

Muna adalah salah satu kabupaten yang berada di provinsi Sulawesi Tenggara, yang memiliki keberagaman seni maupun budaya. Keberagaman ini merupakan suatu aset yang penting dalam melestarikan kesenian tradisional. Di Desa Lakarinta Kecamatan Lohia Kabupaten Muna salah satu bentuk dari kesenian tradisional saat ini menjadi ciri khas jati diri daerah yaitu silat tradisional (Ewa Muna). *Ewa Wuna* atau silat tradisional daerah merupakan suatu perwujudan kebudayaan yang memiliki nilai-nilai luhur yang patut dijunjung tinggi keberadaannya. Kesenian daerah berproses terus menuju puncaknya yaitu Silat tradisional yang mengandung serta memancarkan nilai-nilai luhur kepribadian bangsa Indonesia, yang dalam hal ini merupakan nilai yang kita banggakan yang sekaligus dikagumi dan dihormati oleh bangsa-bangsa lain.

Bentuk Komodifikasi Silat Muna Di Desa Lakarinta Kecamatan Lohia Kabupaten Muna

Tradisi Silat Muna atau Ewa Muna ini sudah sangat terkenal atau sudah menjadi konsumsi masyarakat luas, tentunya menjadi nilai tambah bagi pihak pelaksana yaitu keuntungan baik nilai ekonomi maupun nilai sosial. Ketika suatu tradisi atau budaya saat ini masih bertahan dan masih terus dilestarikan merupakan bentuk atau hasil dari tujuan tradisi yang harus diturunkan sampai kepada generasi muda agar tetap mengenal tradisi atau kebudayaan yang sudah diciptakan dari nenek moyang. Eksistensi sebuah tradisi akan lebih kuat apabila tradisi tersebut dapat mengisi peluang yang ada di zaman yang terus berkembang. Tidak dapat dipungkiri bahwa nilai ekonomi senantiasa mengiringi suatu budaya, yang di mana nilai ekonomi itu sendiri merupakan bentuk dari penghargaan terhadap suatu budaya, salah satunya dalam tradisi kesenian palang pintu. Peluang yang ada dalam tradisi silat Muna atau ewa Muna tersebut karena tradisi ini sendiri memang memiliki nilai ekonomi yang dihasilkan.

Faktor Eksternal Terjadinya Komodifikasi Pada Silat Muna di Desa Lakarinta Kecamatan Lohia Kabupaten Muna

Faktor yang menjadi penyebab berkurangnya minat masyarakat dalam suatu seni khususnya pada Silat Muna atau *Ewa Wuna* di mana masyarakat menganggap bahwa silat Muna atau ewa Muna merupakan suatu yang kuno atau bagian dari masa lalu yang cenderung menaruh minat pada hal-hal yang mengandung unsur budaya luar yang lebih popular seperti Taekwondo dan Karate. Di tengah kuatnya arus globalisasi budaya-budaya luar masuk, dan tentunya sangat memengaruhi dan mengancam keberadaan Silat Muna. Untuk mengantisipasi hal yang mengancam dan memengaruhi silat Muna atau *Ewa Wuna* dari kepunahan karena faktor budaya luar maka silat Muna harus tetap eksis sebab silat Muna merupakan kekayaan budaya lokal yang harus tetap dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Faktor Internal Terjadinya Komodifikasi Pada Silat Muna Di Desa Lakarinta Kecamatan Lohia Kabupaten Muna

Komodifikasi Silat Muna atau biasa dikenal di kalangan masyarakat Muna yakni *Ewa Wuna* di pengaruhi oleh faktor internal. Faktor yang berasal dari faktor internalnya yakni kreativitas kelompok pesilat dengan adanya sikap dari masyarakat Desa Lakarinta dalam menerima bentuk-bentuk perubahan.

Produk Silat Muna ini sebelumnya tidak dianggap sebagai barang atau jasa. Proses komodifikasi dari silat Muna di Desa Lakarinta, Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna yakni sebagai atraksi wisata budaya yang terjadi karena pengelola, masyarakat dan pemerintah Desa Lakarinta tertarik untuk mengangkat hasil kesenian tradisional menjadi aset produk wisata yang memiliki nilai jual bagi wisatawan. Pariwisata saat ini membawa masyarakat dan para pelaku komunitas silat Muna ke dalam dunia bisnis kebudayaan. Hal tersebut menjadikan budaya sebagai suatu barang dagangan. Dengan adanya pariwisata ini, keadaan itu membawa dampak positif bagi masyarakat di Desa Lakarinta sebagai keuntungan ekonomi. Kebudayaan menjadi sesuatu yang dipertaruhkan sebab dia masuk ke dalam arena ekonomi. Hal ini menjadikan perubahan pola pikir masyarakat Desa Lakarinta ke arah modern.

Bentuk komodifikasi Tradisi Silat Muna atau berpotensi mencapai tujuan ekonomi yang merupakan salah satu dampak yang di rasakan masyarakat Desa Lakarinta. Tujuan ekonomi ini sendiri mendorong maraknya komodifikasi tradisi silat Muna yang kini sering dilaksanakan pada setiap jenis acara, yaitu dalam pernikahan, acara katoba/pengislaman, acara kampua/akikah, dan hari-hari besar lainnya. Jadi, dalam hal ini tradisi silat Muna atau *Ewa Wuna* jika membandingkan dengan konsep terdahulu, bahwa dahulu tradisi silat Muna ini tidak memiliki nilai jual tetapi silat Muna pada awalnya murni sebagai tradisi dalam upacara-upacara besar yang merupakan acara yang sakral. Kemudian tradisi silat Muna ini menjadi kesenian dan menjadi produk yang berorientasi untuk konsumsi publik serta menekankan pada sisi hiburan. Pertunjukan *Ewa Wuna* dengan teknik yang khas, lebih dikenal masyarakat lokal dengan sebutan *Ewa Wuna*. Silat tradisional khas masyarakat Suku ini memadukan antara gerakan seni dan bela diri. Dalam praktiknya, dapat menggunakan senjata, berupa pisau, parang, tombak ataupun hanya tangan kosong. Jika zaman dulu mempelajari *Ewa Wuna* dengan suka rela berbeda dengan sekarang yang memiliki syarat. Syarat masuk untuk melakukan pelatihan *Ewa Wuna* ialah 150 ribu, tetapi dalam proses pelatihan itu tidak membutuhkan biaya lagi dan dilatih hingga bisa dan lihai dalam *Ewa Wuna*, biaya yang dikeluarkan hanya pada saat masuk atau mendaftar untuk mempelajari *Ewa Wuna*. Ketika kelompok silat *Ewa Wuna* melakukan pentas atau melakukan pertunjukan pada acara adat Muna mereka akan dibiayai 100 ribu per orang dan terkadang juga lebih dari itu. Tarif yang dikenakan tidak menentu, tergantung dari lama dan cepatnya bermain, atau jauh dan dekatnya tempat bermain. Pada saat pentas pun juga harus menyewa peralatan yang digunakan untuk pemain silat, untuk tarif yang akan dikeluarkan sebagai sewa peralatan yaitu 500 ribu untuk keseluruhan alat yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

Aristy, I. F., Azhari, I., & Zuska, F. Komodifikasi Tari Piring Minangkabau di Sumatera Utara. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 16(2).

As' ad Mustofa. 2012. Komodifikasi Kemiskinan oleh Media Televisi. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*. Vol. 3 No.1

Batia, L. Seni Bela Diri *Ewa Wuna* di Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO*, 4(1).

Hadi, A. T., Saputri, S. A., & Nurtikawati. 2019. Perubahan Keistimewaan Sultan Yogyakarta: Wacana Politik Identitas. *Lisani: Jurnal Kelisanan, Sastra, dan Budaya*, *2*(2), 59-67.

Irianto dan Friyatmi. 2016. *Demografi dan Kependudukan*. Jakarta: Kencana.

Merton. Robert K. 1968. *Sosial Theory and Sosial Structure*. New York: Free Press.

Mutiara Sibarani Panggabean. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia

Pudentia, MPSS. 2008. *Metodologi Kajian Sastra Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2010

Sawali, L. 2019. *Ewa Wuna Traditional Sport of Southeast Sulawesi*. In *International Conference on Cultural on Cultural Studies* (Vol. 2, pp. 161-165).

Sibarani Robert. 2012. Kearifan Lokal, Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan. Asosiasi Tradisi Lisan

Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Hukum dalam Masyarakat*. Rajawali. Jakarta.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sujarweni, Wiratna. 2014 *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press

Supriatna, Dadang. 2009. *Pengenalan Media Pembelajaran*. Jakarta : Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak Kanak Dan Pendidikan Luar Biasa.

Sifatu, W. O., & Marhadi, A. 2017. Eksistensi Silat Muna (Ewa Muna). *Kabanti: Jurnal Kerabat Antropologi*, (2), 51-59.

Vansina, Jan. 2014. *Tradisi Lisan Sebagai Sejara*h. Yogyakarta: Ombak.